

## DAMPAK ANONIMISASI MELALUI MENFESS @FESS10NOPEMBER TERHADAP TRANSPARANSI DAN KEBEBASAN BERPENDAPAT DI PLATFORM X

Nida Aulia Amartika<sup>1</sup>, Putu Panji Wiradharma<sup>2</sup>, Kadek Mawar Kumala Dewi<sup>3</sup>, Nur Aini Rakhmawati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 5026221095@student.its.ac.id

<sup>2</sup>Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 5026221170@student.its.ac.id

<sup>3</sup>Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 5026221179@student.its.ac.id

<sup>4</sup>Institut Teknologi Sepuluh Nopember, nur.aini@is.its.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak anonimisasi pada mahasiswa Sistem Informasi ITS pada menfess @fess10nopember pada platform X. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan *accidental sampling* kepada 37 responden untuk melakukan pengambilan sampel mahasiswa yang aktif di platform X melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan maupun laki-laki mahasiswa Sistem Informasi ITS merasakan adanya anonimisasi dan kebebasan berpendapat pada menfess @fess10nopember. Laki-laki cenderung lebih merasakan adanya anonimisasi dibandingkan perempuan. Sedangkan, perempuan lebih merasakan kebebasan berpendapat di menfess @fess10nopember dibandingkan laki-laki, meskipun keduanya cenderung setuju dan merasakan tentang adanya anonimisasi dan kebebasan berpendapat pada menfess @fess10nopember.

**Kata kunci:** anonimisasi, kebebasan berpendapat, media sosial, menfess, transparansi informasi.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the impact of anonymization on ITS Information Systems students on menfess @fess10nopember on the X platform. The research method used is quantitative research and uses accidental sampling to 37 respondents to sample students who are active on the X platform through distributing questionnaires. The results showed that both female and male ITS Information Systems students felt the existence of anonymization and freedom of opinion on menfess @fess10nopember. Men tend to feel more anonymization than women. Meanwhile, women feel more freedom of speech on menfess @fess10nopember than men, although both tend to agree and feel about the existence of anonymization and freedom of speech on menfess @fess10nopember.*

**Keywords:** *anonymization, freedom of speech, social media, menfess, information transparency.*

## PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin berkembang, media sosial bagikan ruang digital yang telah menjadi salah satu sarana utama bagi individu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan menyampaikan pendapat mereka secara daring. Di balik kemudahan dan manfaatnya, media sosial juga menghadirkan dampak yang kompleks bagi masyarakat. Media sosial dengan platform yang beragam, memungkinkan mereka untuk memperluas koneksi secara virtual. Salah satu platform yang menarik perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah platform X. Media sosial pada umumnya menyediakan ruang bagi penggunaannya untuk mengekspresikan diri, namun terkadang merasa terbatas oleh rasa takut akan penilaian atau konsekuensi negatif. Platform X atau dulunya dikenal sebagai Twitter, merupakan situs microblogging yang dioperasikan oleh Twitter, Inc. Twitter memungkinkan penggunaannya untuk mengirimkan dan membaca pesan bernama tweet yang mana mengandung maksimal 140 karakter yang ditampilkan pada halaman profil pengguna (Anggreini, 2016).

Anonimitas memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri dengan bebas dan jujur tanpa rasa khawatir. Anonimitas berasal dari bahasa Yunani 'anonymia' yang artinya 'tanpa nama' yang artinya informasi identitas yang tidak diketahui, yang bisa dipakai untuk identifikasi objek berupa manusia atau benda (Chawki, 2006). Qian & Scott (2007) juga mengungkapkan bahwa anonimisasi adalah tidak teridentifikasinya seseorang namun secara sosial memerlukan pendengar ataupun berkomunikasi. Keberadaan akun anonim salah satunya @fess10nopember pada platform X telah menimbulkan berbagai pertanyaan tentang dampak anonimisasi terhadap transparansi informasi dan kebebasan berpendapat. Pada platform X

terdapat akun *menfess*. *Menfess* (*Mention Confess*) merupakan istilah yang digunakan pada platform X untuk melakukan publish pesan yang dikirim secara *direct message* dalam *autobase*. *Autobase* berasal dari kata 'automatic' dan 'fanbase' yang berfungsi sebagai sarana bagi pengikutnya untuk bisa mengirim tweet melalui pengikut lainnya menggunakan *direct message* untuk bisa mengirim informasi, pertanyaan, berupa tulisan, gambar, maupun video bersifat anonym (Agoestin, 2019). *Autobase* menerima pesan yang masuk di *direct message* kemudian akan di share secara otomatis menggunakan Bot (Febriyani & Maulitaya, 2023). Menggunakan akun berbasis *base* ini, pengguna platform X dapat mengirim apapun kepada semua pengikut *base* secara anonim tanpa menggunakan identitas maupun nama akun pengguna. Platform X juga memiliki beraneka macam *Base* yang bisa diikuti secara bebas oleh pengguna sesuai dengan topik kesukaan masing-masing, seperti makanan, kecantikan, artis, film, lagu, dan sebagainya (Mardiana & Zi'ni, 2020).

*Menfess* dapat digunakan sebagai media seseorang menyampaikan pendapatnya sekaligus menjadi media orang lain berdiskusi dengan meninggalkan komentar di *menfess* tersebut (Dwiwina & Putri, 2021). Dengan menyembunyikan identitas pengguna, anonimisasi memungkinkan individu untuk menyampaikan pendapat atau cerita tanpa harus mengungkapkan identitas mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi dinamika komunikasi dan interaksi di platform X.

Fenomena @fess10nopember yang dikenal dengan konsep "menfess" telah menjadi sebuah entitas yang menarik minat banyak pengguna platform X khususnya warga Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya. Dengan memberikan anonimitas kepada pengguna, akun ini memungkinkan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, atau pengalaman mereka tanpa takut akan konsekuensi atau kritik langsung. Kebebasan

berekspresi dan berpendapat merupakan kebutuhan setiap individu untuk aktualisasi diri. Keinginan untuk berekspresi muncul sebagai konsekuensi dari hakikat manusia sebagai *zoon politicon* (makhluk sosial) yang mana melakukan komunikasi satu dengan yang lainnya berdasarkan ekspresi personalnya. Menurut jurnal yang ditulis oleh Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi (2021) yang mengutip Glosarium Toolkit UNESCO, dinyatakan bahwa kebebasan berekspresi merupakan hak yang ditegakkan terhadap negara, memiliki aspek positif dan negatif yang dimiliki oleh semua orang. Namun, di balik kebebasan yang diberikan tanpa takut penghakiman atau penyalahgunaan oleh anonimisasi, terdapat pertanyaan yang mendalam tentang dampaknya terhadap transparansi informasi dan kebebasan berpendapat.

Penelitian menunjukkan bahwa anonimisasi dapat memicu kebebasan berekspresi bagi individu dalam berpendapat (Calosa, Alfarazh, dkk, 2021). Namun, regulasi konten online yang kuat juga penting untuk menjaga kebebasan berpendapat dan mencegah penyalahgunaan anonimitas (Putri & Priyana, 2023).

Pada tingkat yang lebih dalam, penting untuk memahami bahwa anonimisasi tidak hanya mengubah cara individu berinteraksi di platform X, tetapi juga dapat mempengaruhi dinamika sosial secara luas. Kebebasan berpendapat merupakan pilar fundamental demokrasi. Anonimisasi dapat membantu memperkuat demokrasi dengan memungkinkan individu untuk terlibat dalam diskusi publik secara bebas dan menyampaikan pendapat mereka tanpa takut akan pengungkapan identitas, anonimisasi dapat memberikan keberanian kepada individu untuk mengungkapkan pandangan yang mungkin tidak akan mereka lakukan jika identitas mereka terungkap. Selain itu, anonimisasi memungkinkan individu untuk menyuarakan

pendapat yang mungkin tidak populer atau kontroversial untuk menyuarakan pendapat yang mungkin tidak populer atau kontroversial tanpa rasa takut akan konsekuensi negatif. Hal ini sangat penting bagi mereka yang tinggal di negara-negara dengan rezim represif atau masyarakat yang tidak toleran terhadap perbedaan pendapat.

Namun, di sisi lain, keberadaan akun anonim seperti @fess10nopember juga membuka pintu bagi penyalahgunaan dan penyebaran informasi palsu ujaran kebencian, dan konten berbahaya lainnya yang dapat merusak reputasi individu, memicu perselisihan, dan bahkan mendorong tindakan kekerasan. Selain itu, selain itu, anonimisasi dapat menciptakan budaya "tanpa nama" pada platform X, di mana pengguna tidak bertanggung jawab atas kata-kata dan tindakan mereka. Hal ini dapat menurunkan kualitas percakapan online dan menghambat diskusi yang konstruktif. Ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana platform X dapat menjaga transparansi dan integritas informasi di tengah kebebasan anonim yang diberikan kepada pengguna. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi solusi dan strategi yang dapat membantu platform X mengelola dampak anonimisasi secara efektif, tanpa mengorbankan transparansi dan kebebasan berpendapat. Dengan penggunaan yang bertanggung jawab dan peningkatan literasi digital, anonimisasi dapat menjadi alat yang berharga untuk menciptakan ruang *online* yang lebih bebas, terbuka, dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap dampak anonimisasi melalui @fess10nopember terhadap kebebasan berpendapat di platform X dan mengkaji pengaruh anonimisasi terhadap transparansi informasi di platform X. Langkah pertama adalah melakukan tinjauan literatur yang komprehensif untuk memahami pandangan dan temuan sebelumnya tentang topik ini. Dari sana, penelitian akan melibatkan metode penelitian yang sesuai, seperti studi

kasus dan survei untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi pengguna terkait anonimisasi. Penelitian ini juga akan mencari tahu apakah anonimisasi melalui @fess10nopenber memperluas atau membatasi ruang diskusi dan dialog di platform, serta cara platform X dapat mengelola dampak anonimisasi untuk mempertahankan transparansi dan integritas informasi.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan angka sebagai data penelitian dan kemudian dilakukan analisis dengan memakai perhitungan secara statistik, sehingga akan dapat menjawab hipotesis yang ada (Jannah, 2018).

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan Mahasiswa Departemen Sistem Informasi yang mempunyai akun media sosial X. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Teknik *accidental sampling* digunakan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti jumlah populasi, serta peneliti mempunyai keterbatasan waktu dan tenaga. Oleh karena itu, teknik ini peneliti gunakan untuk membantu mempermudah peneliti dalam menjangkau sampel (Etikan, 2016). Sampel yang digunakan mempunyai kriteria yang merupakan mahasiswa Sistem Informasi dari mulai dari angkatan 2023 - 2021 keatas, dan merupakan pengguna aktif media sosial X (masih mengakses akun media sosial X). Subjek yang digunakan pada penelitian berjumlah 37 orang mahasiswa Sistem Informasi di platform X.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa pengumpulan data

dengan menggunakan kuesioner dilakukan dengan memberikan instrumen penelitian untuk dijawab oleh responden. Adapun media yang digunakan dalam membantu penyebaran kuesioner ini kepada responden di departemen Sistem Informasi adalah Google Form. Google Form sendiri dipilih karena memudahkan peneliti untuk dapat menjangkau responden dan juga unggul dalam hal efisiensi waktu. Berikut ini merupakan pertanyaan dari kuesioner yang disebarakan:

**Tabel 1. Pertanyaan Kuesioner**

Variabel	Indikator	Teknik Pengukuran
Penggunaan akun	Tingkat kesadaran atau pengetahuan terhadap akun @fess10nopenber	Skala 1-2 (1: Ya, 2: Tidak)
	Waktu penggunaan / akses konten @fess10nopenber	Skala 1-3 (1: Jarang, 2: Kadang-kadang, 3: Sering)
Anonimisasi	Tingkat Kesetujuan terhadap Anonimisasi untuk Menyampaikan Pendapat di @fess10nopenber	Skala 1-5 (1: Sangat setuju - 5: Sangat tidak setuju)
	Tingkat Kesetujuan terhadap Anonimisasi Meningkatkan Transparansi di @fess10nopenber	Skala 1-5 (1: Sangat setuju - 5: Sangat tidak setuju)

	Persepsi terhadap Keberadaan Informasi Salah atau Menyesatkan di @fess10noper mber	Skala 1-2 (1: Ya, 2: Tidak)
	Respons terhadap Informasi Salah atau Menyesatkan di @fess10noper mber.	Multiple choice (Melaporkan-nya ke admin, Mengabaikannya, Menjelaskan informasi yang salah)
Kebebasan Berpendapat	Pengaruh Anonimisasi terhadap Kebebasan Berpendapat di @fess10noper mber	Skala 1-5 (1: Sangat setuju - 5: Sangat tidak setuju)
	Tingkat Kekhawatiran untuk Mengungkapkan Pendapat di @fess10noper mber karena Takut Dihakimi atau Diintimidasi.	Skala 1-2 (1: Ya, 2: Tidak)
	Strategi Mengatasi Rasa Ragu dalam Mengungkapkan Pendapat di @fess10noper mber	(Tidak mengungkapkan pendapat, Mengungkapkan pendapat dengan hati-hati, Mencari dukungan orang lain

Kuesioner yang disebarakan tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dari variabel anonimitas dan kebebasan berpendapat. Adapun kuesioner penelitian ini mengacu pada penelitian dari paper berjudul "Pengaruh Anonimitas Terhadap Self Disclosure Pada Generasi Z Di Twitter" yang dilakukan oleh Cintania Syaesischa Lyan Pramesti dan Damajanti Kusuma Dewi dimana subjek yang diteliti berupa pengaruh anonimitas terhadap self disclosure di platform twitter yang sekarang berubah nama menjadi platform X dan objek dari penelitian mereka adalah generasi Z. Pada penelitian ini, anonimitas didefinisikan sebagai sejauh mana individu merasa bahwa identitas pribadi mereka tidak diketahui atau tidak dapat teridentifikasi oleh orang lain, dan kebebasan berpendapat didefinisikan sebagai pesan-pesan dari dalam diri sendiri yang hendak disampaikan kepada orang lain melalui media akun @fess10noper mber.

Skala dalam penelitian ini mengikuti paper sebelumnya. Skala Pertama yang digunakan pada penelitian ini merupakan skala anonimitas yang diadaptasi dari skala *Perceived Anonymity* (PA) milik Hite dkk. (2014) yang berjumlah lima item dengan nilai reliabilitas sebesar 0.820. Skala kedua adalah skala kebebasan berpendapat yang dimodifikasi dari skala *Revised Self-Disclosure Scale* (RSDS) milik Wheelless (1978) yang berjumlah 31 item dengan nilai reliabilitas berkisar antara 0.840-0.910. Kemudian kedua instrumen tersebut diuji coba pada 37 orang mahasiswa Departemen Sistem Informasi ITS. Setelah dilakukan uji coba, data selanjutnya akan dilakukan uji tingkat validitas dan tingkat reliabilitasnya.

Hasil validitas di setiap item dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan skor setiap item yang diperoleh, apabila item bernilai diatas 0.30 maka item tersebut dinyatakan sebagai item yang valid (Sugiyono, 2015). Pada skala anonimitas, lima item dinyatakan sebagai item

yang valid dengan validitas bergerak dari 0.771 sampai 0.840. Skala kebebasan berpendapat menunjukkan seluruh item sebanyak 31 item merupakan item yang valid dengan validitas bergerak dari 0.302 sampai 0.700.

Sedangkan hasil reliabilitas dianalisis dengan menggunakan *Alpha Cronbach*, yang menunjukkan apabila pada skala anonimitas mempunyai nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.887 dan pada skala kebebasan berpendapat sebesar 0.920. Berdasarkan nilai koefisien reliabilitas tersebut, maka dapat bahwa kedua skala pada penelitian ini reliabel dengan kategori reliabilitas yang sangat baik karena mempunyai nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0.80 (Abu-Bader, 2021).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang telah didapat, data tersebut diolah menggunakan bantuan excel dan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Persebaran Data**

Data Demografi	Kriteria	Jumlah Responden	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	38,89%
	Perempuan	23	63,89%
Angkatan	2021+	4	11,11%
	2022	20	55,56%
	2023	13	36,11%
Mengetahui Akun <i>Menfess</i> @fess10no pember	Ya	33	89,19%
	Tidak	4	10,81%

Dari total 37 mahasiswa Sistem Informasi ITS yang mengisi kuesioner, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 23 orang (63,89%), sedangkan laki-laki berjumlah 14 orang (38,89%). Hal ini

menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak berpartisipasi dalam kuesioner ini dibandingkan laki-laki, yang bisa mencerminkan minat atau ketertarikan yang lebih besar dari sisi perempuan terhadap yang dibahas dalam kuesioner. Dalam hal angkatan, responden didominasi oleh angkatan 2022 dengan jumlah 20 orang (55,56%), diikuti oleh angkatan 2023 dengan 13 responden (36,11%), dan angkatan 2021+ dengan 4 responden (11,11%). Mengenai pengetahuan tentang akun *menfess*, sebagian besar responden, yaitu 32 orang (88,89%), menyatakan mengetahui akun *menfess*, sedangkan hanya 4 orang (11,11%) yang tidak mengetahuinya. Hal ini menunjukkan bahwa akun ini cukup dikenal di kalangan mahasiswa Sistem Informasi ITS, yang dapat menjadi indikasi bahwa akun *menfess* memiliki peran atau pengaruh yang signifikan di lingkungan kampus. Pengetahuan ini bisa digunakan untuk mengarahkan strategi komunikasi dan penyebaran informasi yang lebih efektif, memanfaatkan popularitas akun *menfess* untuk mencapai audiens yang luas.

**Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif**

Data	N	Mean	Std. Dev
Anonimitas	37	2,22	0,81
Kebebasan Berpendapat	37	1,58	0,57

Dari 37 mahasiswa Sistem Informasi ITS yang mengisi kuesioner, rata-rata nilai untuk anonimitas adalah 2,22 dengan standar deviasi 0,81. Sementara itu, kebebasan berpendapat memiliki rata-rata nilai 1,58 dengan standar deviasi 0,57.

Berdasarkan skala yang sudah ditentukan (1: sangat setuju sampai 5: sangat tidak setuju), hasil ini menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian setuju mengenai anonimitas yang dirasakan melalui *menfess* @fess10nopember di platform X, dengan rata-rata 2,22 yang artinya para responden cenderung setuju mengenai anonimitas.

Standar deviasi dengan nilai 0,82 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap anonimitas cenderung seragam atau konsisten.

Di sisi lain, kebebasan berpendapat mendapatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi, yaitu 1,58, dengan standar deviasi 0,57. Nilai rata-rata yang lebih tinggi ini mengindikasikan bahwa kebebasan berpendapat dianggap cukup signifikan atau sangat dirasakan oleh responden dalam *menfess* @fess10nopember di platform X. Standar deviasi dengan nilai 0,57 juga menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kebebasan berpendapat cukup konsisten.

Perbedaan antara nilai rata-rata untuk anonimitas dan kebebasan berpendapat dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya anonimitas bagi responden dalam merasa bebas berpendapat. Ini bisa menunjukkan bahwa anonimitas memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan dimana responden merasa aman untuk mengemukakan pendapat mereka. Untuk meningkatkan kebebasan berpendapat, penting untuk mempertimbangkan faktor anonimitas ini dan memastikan bahwa platform atau lingkungan yang digunakan benar-benar menjamin privasi dan anonimitas penggunaannya.

rata-rata penilaian antara laki-laki dan perempuan mahasiswa Sistem Informasi ITS terhadap anonimitas dan kebebasan berpendapat. Untuk aspek anonimitas, laki-laki memberikan nilai rata-rata sebesar 2,02, sedangkan perempuan memberikan nilai rata-rata yaitu 2,28 yang mana keduanya cenderung setuju meskipun ada sedikit perbedaan preferensi antar keduanya. Sementara itu, untuk aspek kebebasan berpendapat, laki-laki memberikan nilai rata-rata 1,71 cenderung mendekati skala 2 yang berarti setuju dan perempuan memberikan nilai rata-rata 1,57 yang mana keduanya cenderung sangat setuju mengenai kebebasan berpendapat.

Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan terhadap anonimitas dan kebebasan berpendapat. Nilai 2,02 yang diberikan oleh responden laki-laki lebih mendekati 'setuju' pada skala 2 dibandingkan dengan perempuan dengan nilai 2,28 meskipun keduanya tetap mencerminkan setuju pada perihal anonimisasi. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa laki-laki merasa anonimitas lebih penting atau lebih terjamin dalam situasi yang dihadapi dibandingkan perempuan, meskipun hanya memiliki sedikit perbedaan dan keduanya cenderung mengatakan setuju. Perbedaan ini bisa jadi mencerminkan tingkat kenyamanan atau kebutuhan yang lebih tinggi terhadap privasi di kalangan laki-laki.

Sebaliknya, untuk kebebasan berpendapat, nilai 1,71 yang diberikan oleh responden laki-laki cenderung mendekati skala 2 yang berarti setuju dibandingkan dengan perempuan dengan nilai 1,57 yang cenderung mendekati nilai sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan merasa sedikit lebih bebas atau lebih mampu mengekspresikan pendapat mereka dibandingkan laki-laki dalam konteks yang sama. Perbedaan ini bisa menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi persepsi kebebasan berpendapat di kalangan perempuan, seperti tekanan sosial atau

**Tabel 4. Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin**

Data	Jenis Kelamin	N	Mean
Anonimitas	Laki-Laki	14	2,03
	Perempuan	23	2,34
Kebebasan Berpendapat	Laki-Laki	14	1,6
	Perempuan	23	1,56

Berdasarkan analisis data yang dibedakan menurut jenis kelamin, terdapat perbedaan

kekhawatiran akan tanggapan terhadap pendapat mereka.

Secara keseluruhan, data ini memberikan wawasan bahwa anonimitas dan kebebasan berpendapat dipersepsikan secara berbeda oleh laki-laki dan perempuan. Untuk meningkatkan keseimbangan dan kepuasan dalam kedua aspek tersebut, perlu diperhatikan kebutuhan spesifik dari masing-masing kelompok. Misalnya, langkah-langkah untuk memperkuat jaminan anonimitas lebih ditujukan untuk perempuan, sementara upaya untuk mendorong dan mendukung kebebasan berpendapat bisa lebih diarahkan kepada laki-laki untuk meningkatkan rasa aman dan nyaman dalam mengemukakan pendapat.

## PENUTUP

Dengan dilakukannya survei ini, bisa disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan mahasiswa Sistem Informasi ITS sama-sama mengetahui pentingnya anonimitas dan kebebasan berpendapat yang terjadi di salah satu media sosial ranah kampus, yaitu *menfess @fess10nopember* di platform X. Meskipun keduanya memahami tentang anonimitas dan kebebasan berpendapat, terdapat sedikit perbedaan penilaian antara perempuan dan laki-laki. Pada perhitungan yang didapat, laki-laki cenderung merasa bahwa anonimitas di *menfess @fess10nopember* lebih terjamin daripada di kalangan perempuan, meskipun hanya terdapat sedikit selisih perbedaan rata-rata diantara keduanya yang menggambarkan bahwa keduanya cenderung setuju mengenai anonimitas di *menfess @fess10nopember*. Sedangkan, pada konteks kebebasan berpendapat di *menfess @fess10nopember*, perempuan merasa lebih bisa merasakan adanya kebebasan berpendapat dibandingkan laki-laki yang mana ini merepresentasikan bahwa perempuan cenderung lebih bisa mengekspresikan pendapat mereka,

meskipun selisih rata-rata antara keduanya juga cenderung sedikit. Untuk itu, konteks anonimitas dan kebebasan berpendapat pada mahasiswa Sistem Informasi ITS baik itu laki-laki maupun perempuan mengindikasikan bahwa *menfess @fess10nopember* pada platform X secara umum berhasil memberikan ruang nyaman untuk bisa merasakan anonimitas dan kebebasan berpendapat.

## REFERENSI

- Abu-Bader, S. H. (2021). Using statistical methods in social science research: With a complete SPSS guide (3rd ed.). Oxford University Press.
- Agoestin, M. A. (2019). Motif Followers Dalam Mengakses @Collegemenfess Di Media Sosial Twitter. Surabaya: Universitas Widya Mandala Catholic University
- Amartika, N. A., Wiradharma, P. P., Dewi, K. M. K., & Rakhmawati, N. A. (2024). Dampak Anonimitas Melalui Menfess @fess10nopember terhadap Transparansi dan Kebebasan Berpendapat Mahasiswa Sistem Informasi ITS di Platform X [Data set]. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11319766>
- Anggreini, N. M., Nasir, B. M. S., & Noor, I. L. S. S. M. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Twitter di Kalangan Pelajar SMK Negeri 5 Samarinda. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4 (2), 239-251.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9 (1), 140-157.
- Calosa, N., Alfarazh, M., dkk. 2021. Pengaruh Anonimitas pada Menfess terhadap Keleluasaan dalam Mengemukakan Pendapat bagi Mahasiswa Bandung. *Journal Civics & Social Studies*.
- Dewi, C. I. D. L. (2021). Aspek Hukum Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi. *Jurnal Yustitia*, 15 (1), 26-34.

- Dwiwina, R. H., & Putri, K. Y. S. (2021). The Use of the Auto Base Accounts on Twitter as A Media for Sharing Opinions: Case Study of @collegemenfess Account. *Ultimacomm*, 13 (1), 135.
- Etikan, I. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5 (1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Febryani, A., & Maulitaya, A. L. (2023). Fenomena Curhat Secara Anonim di Akun Menfess Twitter (Studi Etnografi Virtual Pada Akun@ collegemenfess). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5 (03), 154-166.
- Hite, D. M., Voelker, T., & Robertson, A. (2014). Measuring perceived anonymity: The development of a context independent instrument. *Journal of Methods and Measurement in the Social Sciences*, 5 (1), 22. <https://doi.org/10.2458/jmm.v5i1.18305>
- Hsb, M. O. (2021). HAM dan Kebebasan Berpendapat dalam Undang-Undang Dasar 1945. *Jurnal Al-Wasath*, 34.
- Jannah, M. (2018). Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi. Unesa University Press.
- Mardiana, L., & Zi'ni, A. F. Z. (2020). Pengungkapan Diri Pengguna Akun Autobase Twitter@ Subtanyarl. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (1), 34-54.
- M. Chawki. 2006. Anonymity in Cyberspace: Finding the Balance between Privacy and Security. *Droit-Tic, Juill*
- Pramesti, C. S. L., & Dewi, D. K. (2022). PENGARUH ANONIMITAS TERHADAP SELF DISCLOSURE PADA GENERASI Z DI TWITTER.
- Putri, V. K., & Priyana, Y. (2023). Kebebasan Bereksprei dan Regulasi Konten Online: Tantangan Saat Ini dalam Mempertahankan Kebebasan Berpendapat di Indonesia. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2 (09), 913-921.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D).
- Valacich, J.S., Jessup, L.M., Dennis, A.R. et al. A conceptual framework of anonymity in Group Support Systems. *Group Decis Negot* 1, 219–241 (1992).
- Wardiani, W., & Iskandar, T. P. (2024). POLA KOMUNIKASI PADA AKUN TWITTER@schcampus SEBAGAI MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (1), 122-134
- Wheless, L. R. (1978). A follow-up study of the relationships among trust, disclosure, and interpersonal solidarity. *Human Communication Research*, 4 (2), 143–157. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1978.tb00604.x>